

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Dengan Motivasi Menolong Kecelakaan Lalu Lintas Pada Mahasiswa Keperawatan

Erlina Febrianti¹, Mokhtar Jamil², Ratna Roesardhyati³

^{1,2} Intitut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

Email: erlinafebrianti32@gmail.com; mokhtarjamil@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Kecelakaan lalu lintas memerlukan pertolongan pertama yang cepat dan tepat untuk mencegah kematian dan keparahan cedera. Pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang pertolongan pertama berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam menolong korban kecelakaan. **Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan pengetahuan pertolongan pertama dengan motivasi menolong korban kecelakaan pada mahasiswa keperawatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 156 mahasiswa. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian diuji dengan uji *Spearman rank* dengan signifikansi $\alpha = <0,05$ dengan program SPSS 23. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan menggunakan skala guttman dan kuesioner motivasi yang terdiri dari 20 pertanyaan ordinal. Penelitian ini dilakukan di Kampus ITSK RS dr. Soepraoen Malang. **Hasil:** hasil analisis uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama dan motivasi menolong kecelakaan lalu lintas adalah sebesar 0,178 dengan nilai signifikansi (p -value) = 0,027. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dengan motivasi menolong kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa keperawatan.

Kata Kunci : Kecelakaan Lalu Lintas, Pengetahuan Pertolongan Pertama, Motivasi Menolong, Mahasiswa Keperawatan

Abstract

Background: Traffic accidents require fast and appropriate first aid to prevent death and serious injuries. Nursing students' knowledge of first aid influences their motivation to help accident victims. **Objective:** To analyze the relationship between first aid knowledge and motivation to help accident victims in nursing students. **Methods:** This study used a quantitative method with a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The sample in this study was 156 people. The sample was taken using a purposive sampling technique. The results of the study were tested using the Spearman rank test with a significance of $\alpha = <0.05$ with the SPSS 23 program. The research instrument used a knowledge questionnaire consisting of 12 questions using the Guttman scale and a motivation questionnaire consisting of 20 ordinal questions. This study was conducted at the ITSK Campus of Dr. Soepraoen Hospital Malang. **Results:** The results of the Spearman's rho correlation test analysis showed that the correlation coefficient (r) between the level of knowledge about first aid and the motivation to help in traffic accidents was 0.178 with a significance value (p -value) = 0.027. **Conclusion:** There is a significant relationship between the level of knowledge about first aid in accidents and the motivation to help traffic accident victims in nursing students.

Keywords: Traffic Accidents, First Aid Knowledge, Motivation to Help, Nursing Students

1. PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius di tingkat global maupun nasional. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kecelakaan lalu lintas termasuk penyebab utama kematian pada kelompok usia produktif, khususnya usia 15–29 tahun. Kelompok usia ini didominasi oleh pelajar dan mahasiswa yang memiliki mobilitas tinggi sehingga berisiko lebih besar mengalami kecelakaan lalu lintas.

Di Indonesia, angka kecelakaan lalu lintas juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data Kepolisian Republik Indonesia menyatakan bahwa sebagian besar korban kecelakaan lalu lintas berasal dari kelompok usia produktif. Dampak kecelakaan tidak hanya menyebabkan kematian, tetapi juga kecacatan permanen, trauma psikologis, serta beban ekonomi bagi korban dan keluarganya, sehingga menjadi permasalahan kesehatan dan sosial yang kompleks.

Salah satu upaya penting untuk menurunkan angka kematian dan keparahan cedera akibat kecelakaan lalu lintas adalah pemberian pertolongan pertama yang cepat dan tepat di lokasi kejadian. Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang diberikan sebelum korban memperoleh penanganan medis lanjutan. (Asrat et al., 2025) menyatakan bahwa pertolongan pertama yang dilakukan secara tepat dapat menurunkan risiko kematian akibat trauma secara signifikan.

Namun, pada kenyataannya masih banyak orang yang belum mampu memberikan pertolongan pertama secara benar. Kurangnya pengetahuan serta ketakutan melakukan kesalahan menjadi hambatan utama dalam menolong korban kecelakaan. Penelitian oleh (Ufashingabire Minani et al., 2023) menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan minimnya pelatihan pertolongan pertama berpengaruh terhadap rendahnya kesiapan individu dalam memberikan bantuan pada situasi darurat.

Dalam praktik keperawatan, Mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam penanganan awal kegawatdaruratan, termasuk kecelakaan lalu lintas. (Sutanta et al., 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan diharapkan memiliki pengetahuan yang baik serta kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama karena mereka merupakan kelompok terdidik yang akan menjadi tenaga kesehatan di masa depan.

Pengetahuan tentang pertolongan pertama merupakan faktor kognitif yang sangat berperan dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang. (Notoatmodjo, 2010) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu. Penelitian (Pei et al., 2019) membuktikan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan pertolongan pertama yang tinggi cenderung lebih siap dan percaya diri dalam memberikan pertolongan pada korban kecelakaan.

Motivasi menolong juga menjadi faktor penting dalam perilaku memberikan pertolongan. Motivasi menolong merupakan dorongan internal yang memengaruhi seseorang untuk membantu orang lain. (Katona et al., 2022) menemukan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan motivasi menolong, di mana individu yang memiliki pengetahuan lebih baik menunjukkan kemauan yang lebih tinggi untuk bertindak saat terjadi kecelakaan.

Selain itu, belum semua institusi pendidikan keperawatan secara optimal mengintegrasikan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas secara aplikatif dan berkelanjutan. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada peningkatan pengetahuan atau keterampilan teknis saja, tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana pengetahuan tersebut berhubungan dengan motivasi menolong. Padahal pengetahuan yang baik

belum tentu diikuti dengan kemauan untuk bertindak apabila tidak didukung oleh motivasi yang kuat, rasa percaya diri, dan kesiapan mental dalam menghadapi situasi darurat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 12 mahasiswa keperawatan didapatkan 8 dari 12 mahasiswa keperawatan pernah menolong korban kecelakaan lalu lintas, 4 mahasiswa keperawatan memberikan pertolongan dengan memanggil bantuan kepada orang sekitar kejadian, 4 mahasiswa keperawatan mengetahui obat dasar yang digunakan untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan seperti betadine, kassa untuk membalut luka dan 4 mahasiswa keperawatan mengatakan tidak berani memberikan pertolongan karena tidak mengetahui cara memberikan pertolongan pertama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal mahasiswa keperawatan dan kesiapan yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dengan motivasi menolong kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa keperawatan.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di ITSK RS dr. Soepraoen Malang pada bulan Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan tingkat 1 berjumlah 256 mahasiswa. Pengambilan sampel yang terpilih melalui teknik *purposive sampling* berjumlah 156 orang seluruh mahasiswa keperawatan aktif. Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen adalah pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan, sedangkan variabel dependen adalah motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas.

Instrumen penelitian pada pengetahuan menggunakan kuesioner dari penelitian (Ayu Kartikasiwi, 2022) terdiri dari 12 pertanyaan menggunakan skala Guttman. Penilaian alternatif di penelitian ini ada dua, dengan 1 benar dan 0 salah, dan pada pertanyaan negatif dengan alternatif jawaban: salah bernilai 1 dan benar bernilai 0. Rumus untuk persentase skor pengetahuan responden. Instrumen pada motivasi ini menggunakan kuesioner milik (Ayu Kartikasiwi, 2022) dengan 20 pertanyaan menggunakan ordinal. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang Negatif (N) dan 10 pertanyaan positif (P). Skor untuk pertanyaan (P): 4 poin sangat setuju (SS), 3 poin setuju (S), 2 poin tidak setuju (TS), 1 poin sangat tidak setuju (STS). Skor pertanyaan (N) adalah 4 poin sangat tidak setuju (STS), 3 poin tidak setuju (TS), 2 poin setuju (S), dan 1 poin sangat setuju (SS).

Analisis univariat pada variabel tingkat pengetahuan pertolongan pertama dilakukan dengan mengelompokkan skor responden ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang, berdasarkan nilai yang telah ditentukan. Sementara itu, analisis univariat pada variabel motivasi menolong kecelakaan lalu lintas dilakukan dengan mengelompokkan skor motivasi ke dalam kategori tinggi–sedang–rendah, sesuai dengan pedoman penilaian instrumen yang digunakan. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dengan motivasi menolong kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa keperawatan. Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan jenis data dan hasil uji normalitas data berskala ordinal menggunakan uji *Spearman Rank*.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan ITSK RS dr. Soepraoen Malang dengan nomor surat keputusan No.KEPK-EC 462/I/2026. Sebelum melaksanakan pengumpulan data penelitian tetap memperhatikan prinsip etik, termasuk *informed consent*, *anonymity* (tanpa nama), *confidentiality* (kerahasiaan), *Beneficience* (manfaat), *non- maleficence* (tidak merugikan), dan *justice* (keadilan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi

Indikator	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas		
A	28	17,9
B	23	14,7
C	34	21,8
D	33	21,2
E	14	9
F	24	15,4
Total	156	100
Usia		
17-25 Tahun	156	156
26-35 Tahun	0	0
36-40 Tahun	0	0
Total	156	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	18,6
Perempuan	127	81,4
Total	156	100
Status Pernikahan		
Menikah	5	3,2
Total	156	100
Tinggal		
Kerabat Keluarga	28	17,9
Kos/Kontrakan	81	51,9
Rumah Sendiri	47	30,1
Total	156	100
Kuliah Sambil Kerja		
Ya	23	14,7
Tidak	133	85,3
Total	156	100
Materi Pertolongan Pertama		
Ya	87	55,8
Tidak	69	44,2
Total	156	100

Berdasarkan tabel 1, responden penelitian ini berjumlah 156 mahasiswa keperawatan. Distribusi berdasarkan kelas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas C (21,8%). Berdasarkan usia, seluruh responden berada pada rentang 17–25 tahun (100%), menandakan bahwa mayoritas merupakan mahasiswa usia produktif. Ditinjau dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 127 orang (81,4%), sedangkan laki-laki sebanyak 29 orang (18,6%). Berdasarkan status pernikahan, hampir seluruh responden belum menikah (96,8%), dan hanya 5 orang (3,2%) yang sudah menikah. Jika dilihat dari tempat

tinggal, sebagian besar mahasiswa tinggal di kos atau kontrakan (51,9%). Dari segi aktivitas, sebagian besar responden tidak kuliah sambil bekerja (85,3%), sementara yang kuliah sambil bekerja hanya 14,7%. Terkait materi pertolongan pertama, lebih dari setengah responden, yaitu 87 orang (55,8%), pernah mendapatkan materi pertolongan pertama, sedangkan 69 orang (44,2%) belum pernah mendapatkannya.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan	156	5.00	12.00	9.6603	1.29762
Motivasi	156	40.00	80.00	65.9487	7.65868
Valid N (listwise)	156				

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 156 orang. Variabel tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan memiliki nilai minimum 5, nilai maksimum 12, dengan rata-rata (mean) sebesar 9,66 dan simpangan baku (standar deviasi) 1,30. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan berada pada kategori tinggi, dengan variasi data yang relatif kecil antar responden.

Sementara itu, variabel motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas memiliki nilai minimum 40, nilai maksimum 80, dengan rata-rata (mean) sebesar 65,95 dan simpangan baku 7,66. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki motivasi menolong yang baik terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	85	54.5
Cukup	68	43.6
Kurang	3	1.9
Total	156	100.0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 156 responden, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan, yaitu sebanyak 85 orang (54,5%). Selanjutnya, sebanyak 68 responden (43,6%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan hanya 3 responden (1,9%) yang tergolong berpengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan telah memiliki pemahaman yang memadai tentang tindakan pertolongan pertama.

Tabel 4. Motivasi Menolong Kecelakaan

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	114	73.1
Sedang	41	26.3
Rendah	1	.6
Total	156	100.0

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki tingkat motivasi menolong yang tinggi, yaitu sebanyak 114 responden (73,1%). Sebanyak 41 responden (26,3%) berada pada kategori motivasi sedang, sedangkan hanya 1 responden (0,6%) yang tergolong memiliki motivasi rendah. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan menunjukkan kesadaran dan keinginan yang kuat untuk menolong korban kecelakaan lalu lintas.

Tabel 5. Hasil Uji *Spearman Rank*

Tingkat Pengetahuan	Motivasi						Total		p-value	r
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	68	43,6	17	10,9	0	0	85	54,5	p= 0,027 (p<0,05)	0,178
Cukup	45	28,8	22	14,1	1	0,6	68	43,6		
Kurang	1	0,6	2	1,3	0	0	3	1,8		
Total	114	73,1	41	26,3	1	0,6	156	100		

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama dan motivasi menolong kecelakaan lalu lintas adalah sebesar 0,178 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,027. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan mahasiswa tentang pertolongan pertama dengan motivasi mereka dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas.

3.2. Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas tergolong baik. Dari 156 responden, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 85 orang (54,5%), kategori cukup sebanyak 68 orang (43,6%), dan hanya 3 orang (1,9%) yang berpengetahuan kurang. Nilai rata-rata skor pengetahuan mahasiswa sebesar 9,66 dengan standar deviasi 1,30, menunjukkan variasi data yang relatif kecil antarresponden. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang seragam dan cukup baik terhadap konsep serta tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas.

Tingkat pengetahuan yang tinggi ini dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan mahasiswa keperawatan yang telah mendapatkan materi tentang pertolongan pertama dan kegawatdaruratan selama perkuliahan, baik dalam bentuk teori maupun praktik laboratorium. Mahasiswa keperawatan umumnya dibekali dengan keterampilan dasar kegawatdaruratan seperti Basic Life Support (BLS), penanganan luka, fraktur, perdarahan, serta tindakan penyelamatan korban kecelakaan. Paparan pembelajaran tersebut memungkinkan mahasiswa untuk memahami prinsip dan tahapan pertolongan pertama secara sistematis. Selain itu, beberapa mahasiswa mungkin juga memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan sosial seperti bakti kesehatan atau simulasi bencana, yang turut memperkuat pengetahuan praktis mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Meskipun hubungan antara pengetahuan dan motivasi menolong tidak

signifikan, temuan ini tetap menggambarkan bahwa aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (motivasi) keduanya penting dalam membentuk kesiapan individu untuk bertindak cepat dan tepat dalam situasi darurat. Dengan demikian, disarankan agar institusi pendidikan keperawatan terus memperkuat kurikulum dan pelatihan praktik kegawatdaruratan serta mendorong pembentukan karakter empatik dan tanggung jawab sosial mahasiswa melalui kegiatan lapangan, simulasi, maupun pelatihan pertolongan pertama berbasis komunitas.

Tingkat Motivasi Mahasiswa Keperawatan dalam Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa keperawatan dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas tergolong tinggi. Dari 156 responden yang terlibat, sebanyak 114 orang (73,1%) memiliki tingkat motivasi menolong yang tinggi, 41 orang (26,3%) berada dalam kategori sedang, dan hanya 1 orang (0,6%) yang tergolong memiliki motivasi rendah. Nilai rata-rata skor motivasi yang diperoleh adalah 65,95 dengan standar deviasi 7,66, menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa keperawatan memiliki keinginan yang kuat untuk membantu korban kecelakaan lalu lintas, disertai dengan variasi tingkat motivasi yang tidak terlalu besar antar individu.

Motivasi yang tinggi pada mahasiswa keperawatan untuk menolong korban kecelakaan lalu lintas dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi nilai moral, empati, tanggung jawab profesional, dan keinginan menolong sesama manusia yang merupakan bagian integral dari etika profesi keperawatan. Mahasiswa keperawatan, sebagai calon tenaga kesehatan, sudah ditanamkan nilai kemanusiaan sejak awal pendidikan, sehingga muncul kesadaran bahwa menolong korban kecelakaan adalah bentuk implementasi nyata dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Faktor eksternal yang turut mempengaruhi antara lain lingkungan pendidikan, pengalaman praktik lapangan, paparan terhadap kejadian kecelakaan, dan pembelajaran kegawatdaruratan. Mahasiswa yang sering berinteraksi dengan situasi darurat cenderung memiliki kesiapan mental dan motivasi lebih tinggi untuk bertindak cepat dan tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki motivasi yang tinggi dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas, meskipun hubungan antara pengetahuan dan motivasi tidak signifikan. Temuan ini menjadi bukti bahwa profesi keperawatan bukan hanya dibentuk oleh pengetahuan teknis, tetapi juga oleh nilai kemanusiaan dan rasa tanggung jawab moral yang mendorong seseorang untuk bertindak cepat dalam menyelamatkan nyawa orang lain.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama dengan Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas pada Mahasiswa Keperawatan

Hasil analisis uji *Spearman's rho* menunjukkan bahwa nilai $p = 0.027 (< 0.05)$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama dengan motivasi menolong korban kecelakaan dan nilai koefisien korelasi (r) antara tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama dan motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas adalah 0,178 yang artinya kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut sangat rendah. Arah korelasi positif menunjukkan semakin tinggi pengetahuan mahasiswa tidak selalu diikuti oleh peningkatan motivasi menolong secara nyata.

Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi menolong tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang. Dalam konteks mahasiswa keperawatan, motivasi menolong bisa berasal dari berbagai faktor nonkognitif seperti empati, nilai kemanusiaan, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, dan dorongan profesionalisme keperawatan.

Mahasiswa mungkin memiliki semangat altruistik yang tinggi karena kesadaran moral untuk membantu sesama manusia, meskipun pengetahuan teknis mereka terkait pertolongan pertama belum sepenuhnya mendalam.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suastrawan, Saputra, dan Yanti (2021) yang menemukan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang ($r = 0,413$) antara pengetahuan pertolongan pertama dan motivasi menolong kecelakaan pada remaja di Bypass Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Bali. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai pertolongan pertama, maka semakin tinggi pula motivasi untuk menolong orang lain. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti bahwa hubungan keduanya tidak bersifat mutlak karena motivasi dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan faktor emosional individu, seperti rasa peduli dan keinginan untuk berbuat baik.

Selain itu, penelitian Sutanta et al. (2022) juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dan kesiapan mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama dengan nilai korelasi $r = 0,971$ ($p < 0,05$). Artinya, mahasiswa dengan pengetahuan baik cenderung lebih siap dan termotivasi dalam menghadapi situasi darurat. Namun, berbeda dengan penelitian ini, tingkat motivasi mahasiswa keperawatan yang tinggi tidak diikuti oleh hubungan signifikan terhadap tingkat pengetahuan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor afektif seperti dorongan empatik dan semangat kemanusiaan mungkin memiliki peranan lebih besar daripada aspek kognitif.

Hasil penelitian Langia, Mulyadi, dan Sembiring (2024) terhadap pengemudi ojek online di Kota Manado juga memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap motivasi menolong. Dengan nilai korelasi $r = 0,531$, penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel. Namun, konteks penelitian ini berbeda karena subjeknya bukan mahasiswa keperawatan, melainkan masyarakat umum yang cenderung memiliki pengalaman langsung di lapangan. Artinya, latar belakang dan pengalaman individu dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan dan motivasi menolong.

Sementara itu, penelitian oleh Aurora Aisha Amanatillah et al. (2024) pada mahasiswa keperawatan anestesiologi di Universitas Aisyiyah Yogyakarta menemukan korelasi yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dan sikap dalam melakukan pertolongan pertama, dengan nilai $r = 0,856$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman teori yang baik juga cenderung memiliki sikap yang positif dalam bertindak menolong. Temuan ini berbeda dari hasil penelitian saat ini, yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan baik, tidak selalu berdampak langsung terhadap motivasi untuk menolong korban kecelakaan lalu lintas.

Oleh karena itu, meskipun hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, nilai korelasi positif ($r = 0,178$) menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan pengetahuan dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi. Penelitian ini mengisyaratkan bahwa intervensi pendidikan keperawatan perlu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif, yaitu dengan tidak hanya meningkatkan kemampuan pengetahuan teknis, tetapi juga menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral melalui simulasi, praktik lapangan, serta kegiatan sosial kemanusiaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *Spearman's rho*, diperoleh nilai $r = 0,178$ dengan $p = 0,027$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama dan motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa keperawatan. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masih cenderung diikuti oleh peningkatan motivasi. Temuan ini mengindikasikan

bahwa motivasi menolong mahasiswa dipengaruhi oleh pengetahuan kognitif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asrat, L., Temesgen, H., Tegaw, D. E., Telayneh, A. T., Ayenew, T., Zeleke, T. K., & Teym, A. (2025). Knowledge, attitude, and determinant factors towards emergency first-aid utilization among public transport service drivers in Injibara, northwest Ethiopia. *BMC Emergency Medicine*, 25(1), 31.
- Association, A. H. (2020). *Kejadian Penting American Heart Association Tahun 2020 Pedoman CPR dan ECC*. https://cpr.heart.org/-/media/CPR-Files/CPR-Guidelines-Files/Highlights/Hghlghts_2020ECCGuidelines_Indonesian.pdf
- Amanatillah A. Aurora, Muhaji, Dewi K. Ratih (2024) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas di Yogyakarta. Volume 2, 28 September 2024.
- Katona, Z., Tarkó, K., & Berki, T. (2022). First Aid Willingness Questionnaire for Schoolchildren: An Exploratory Factor Analysis and Correlation Study. *Children*, 9(7), 955.
- Katona, Z., Tarkó, K., Petrovszki, Z., Györi, F., Vári, B., Polcsik, B., & Berki, T. (2024). The role of social problem-solving and prosocial behavior in first aid willingness among adolescents in Hungary. *Children*, 11(6), 714.
- Langi Sharon, Mulyadi, Sembiring E. Erika (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Dengan Motivasi Menolong Pada Pengemudi Ojek Online Di Kota Manado. Volume 12, No 2, Agustus 2024, (Hal.189-195). E-ISSN: 2808-2672.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pei, L., Liang, F., Sun, S., Wang, H., & Dou, H. (2019). Nursing students' knowledge, willingness, and attitudes toward the first aid behavior as bystanders in traffic accident trauma: A cross-sectional survey. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(1), 65–69.
- Ramadhina, A. K., Saputri, A. F., Dzumalin, M. N. N., & Shantini, Y. (2025). TINGKAT PENGETAHUAN DAN KESIAPAN MAHASISWA DALAM MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA SITUASI GAWAT DARURAT. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(2), 347–356.
- Sutanta, T., Saputro, B. S. D., & Sari, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Estu Utomo. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(1), 6–14.
- Ufashingabire Minani, C., Soh, K. L., Rosliza Abdul, M., Mani, K. K. C., Ibrahim, B., Mohamed Dirie, A., & Soh, K. G. (2023). Effectiveness of first-aid education in road traffic crashes on non- healthcare professionals' knowledge, attitude, and skills: a systematic review. *International Journal of Injury Control and Safety Promotion*, 30(3), 447–454.